

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kebutuhan tenaga listrik dalam era globalisasi ini merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bahkan peranan tenaga listrik dalam pembangunan ekonomi suatu negara sangat besar karena tenaga listrik menjadi motor penggerak berbagai aktifitas masyarakat terutama dalam mendukung proses industrialisasi yang dapat mempertinggi produktivitas usaha sehingga meningkatkan perekonomian negara. Pembangunan ekonomi senantiasa akan berjalan dengan baik bila pembangunan ketenagalistrikan nasional berjalan seiring dan mendukung pembangunan nasional. Pemakaian energi dan tenaga listrik pada PJPT II cukup pesat sejalan dengan pesatnya laju pembangunan nasional. Bahkan pada saat perekonomian turun tajam pada tahun 1998 jumlah pemakaian listrik tetap meningkat setiap tahun.

Kabupaten Aceh Tenggara sebagai salah satu kabupaten dari 23 kabupaten/kota yang ada di provinsi Aceh beberapa tahun terakhir ini pendapatan perkapitanya terus meningkat. Peningkatan pendapatan perkapita di kabupaten ini terutama disumbang oleh sektor pertanian tanaman perkebunan. Berdasarkan data hasil publikasi BPS Kabupaten Aceh Tenggara, distribusi persentase PDRB Kabupaten Aceh Tenggara menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada tahun 2006 menunjukkan bahwa 72,52% PDRB berasal dari sektor pertanian.

Biasanya secara umum, jika seseorang telah meningkat penghasilannya maka kebutuhan akan sesuatu juga akan meningkat, termasuk kebutuhan akan permintaan listrik.

Peningkatan permintaan tenaga listrik yang cukup tinggi di daerah kabupaten Aceh Tenggara akan terus berlangsung meskipun harga jual listrik semakin tinggi. Padahal di daerah-daerah tertentu masih memungkinkan untuk menggunakan sumber energi lain selain energi listrik. Misalnya kayu bakar untuk memasak nasi, minyak tanah sebagai bahan bakar lampu teplok untuk penerangan, solar sebagai bahan bakar generator sendiri (genset). Mungkin sifat listrik yang lebih praktis sehingga masyarakat enggan menggunakan sumber energi lain.

Beberapa tahun terakhir ini permintaan energi listrik di daerah ini mengalami peningkatan yang sangat tajam. Secara rinci permintaan energi listrik di daerah kabupaten Aceh Tenggara beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 1.1 Permintaan Listrik Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2005-2008

No	Tahun	Jumlah permintaan listrik (kwh)
1	2005	24.986.156
2	2006	26.295.232
3	2007	28.358.092
4	2008	31.993.876

Sumber : BPS Aceh Tenggara

Kuantitas permintaan listrik yang terus meningkat diduga disebabkan oleh beberapa hal. Antara lain adalah jumlah penduduk dan pendapatan perkapita yang terus meningkat. Berikut data jumlah penduduk dan pendapatan perkapita dan harga gas elpiji selama empat tahun terakhir.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk dan Pendapatan Perkapita Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2005-2008

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pendapatan perkapita (Rp)
1	2005	169.053	3.564.788,69
2	2006	171.933	4.204.358,56
3	2007	174.373	4.301.243,63
4	2008	175.501	4.402.842,72

Sumber : BPS Aceh Tenggara

Dari tabel di atas jelas bahwa jumlah penduduk dan pendapatan perkapita terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 jumlah penduduk 169.053 jiwa dan pendapatan perkapita hanya Rp.3.564.788,69. Akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya terus meningkat sehingga pada tahun 2008 jumlah penduduk dan pendapatan perkapita masing-masing menjadi 175.501 jiwa dan Rp.4.402.842,72

Demikian juga dengan harga gas yang terus mengalami peningkatan dari Rp.4.450 pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp.4.666,67 pada tahun berikutnya bahkan pada tahun 2008 sudah mencapai Rp.6.083,33 perkilogram. Di sisi lain harga listrik selama empat tahun terakhir tidak mengalami peningkatan. Tabel 1.3 berikut mengilustrasikan harga listrik dan gas empat tahun terakhir.

Tabel 1.3 Harga Gas dan Harga Listrik di Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2005-2008

No	Tahun	Harga Gas (Rp/kg)	Harga Listrik (Rp/kwh)
1	2005	4450,00	491.79
2	2006	4666.67	491.79
3	2007	5041.67	491.79
4	2008	6083.33	491.79

Sumber : BPS Aceh Tenggara

Untuk itu pemerintah telah menyusun rencana umum ketenagalistrikan baik nasional maupun daerah yang intinya mengenai prakiraan kebutuhan dan penyediaan tenaga listrik, kebijakan investasi, pendanaan dan pemanfaatan sumber energi primer. Apalagi dengan kondisi kelistrikan saat ini menunjukkan bahwa secara umum di Indonesia masih terjadi krisis masalah listrik yang cukup serius. Krisis listrik banyak terdapat di daerah luar pulau Jawa padahal subsidi listrik selama ini telah banyak memberatkan keuangan negara. Ada beberapa kendala yang juga menghambat pembangunan ketenagalistrikan nasional di Indonesia seperti terbatasnya dana pemerintah sedangkan pembangunannya membutuhkan dana besar karena sebagian besar peralatan listrik masih diimpor dan sangat memerlukan teknologi tinggi, adanya penetapan tarif listrik yang lebih rendah dari nilai ekonominya, serta kemampuan bayar konsumen yang relatif masih rendah juga.

Begitu juga dengan kondisi geografis dan demografis kabupaten Aceh Tenggara sebagai kabupaten yang sekitar 60 % penduduknya bermukim di daerah pegunungan sehingga pola pemukiman yang tersebar menyebabkan penyediaan energi listrik yang terintegrasi akan lebih sulit dipenuhi.

Tantangan pembangunan energi dan tenaga listrik semakin berat terutama karena hal-hal sebagai berikut :

- a. Kebutuhan energi dan tenaga listrik yang terus meningkat.
- b. Cadangan minyak bumi yang semakin menipis sementara pemakaian minyak bumi masih sangat tinggi.
- c. Pemakaian energi dan tenaga listrik yang relatif masih boros.

- d. Tuntutan untuk terus menerapkan teknologi energi yang bersih lingkungan.

Hasil penelitian Lafferty et al., (2001) , menyatakan bahwa permintaan listrik tergantung pada harga listrik di pasar di mana konsumsi listrik akan berkurang jika harga listrik di pasar meningkat. Harga listrik itu sendiri dipengaruhi oleh efisiensi (pembangkit listrik dan transmisi yang dimiliki yang menghasilkan tenaga listrik).

Penelitian Matsumoto (2000) untuk membangun model yang memprediksikan konsumsi energi pada sektor rumah tangga dan industri di Kota Tokyo tahun 2020. Matsumoto menggunakan *multiple regression analysis* dengan menggunakan data tahun 1975 sampai tahun 1999. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi energi listrik untuk sektor industri adalah harga energi (harga listrik, harga minyak tanah, harga gas, dan harga solar). Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi energi listrik untuk sektor rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga.

Dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu kabupaten Aceh Tenggara apakah harga listrik, pendapatan perkapita, harga energi lain seperti gas, dan jumlah penduduk masih memegang peranan yang cukup penting terhadap permintaan listrik? Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang permintaan listrik di kabupaten ini. Secara sfesisik penulis mengajukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Listrik di Kabupaten Aceh Tenggara"

B. Perumusan Masalah

Setiap usaha pembangunan ketenagalistrikan harus dapat menjamin tersedianya listrik yang dibutuhkan dalam keadaan cukup, kualitas yang baik dan harga yang wajar. Beberapa faktor yang saling terkait dengan permintaan listrik ini perlu dikaji lebih jauh. Untuk itulah penelitian ini mengangkat permasalahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan listrik di Kabupaten Aceh Tenggara.

Masalah yang akan diteliti secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan listrik di kabupaten Aceh Tenggara?
2. Bagaimanakah sifat elastisitas permintaan listrik di kabupaten Aceh Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang ada maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan listrik di kabupaten Aceh Tenggara.
2. Untuk menganalisis besarnya elastisitas permintaan listrik di kabupaten Aceh Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Listrik di Kabupaten Aceh Tenggara diharapkan akan memberikan manfaat antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan di bidang ketenagalistrikan ataupun dalam mengembangkan pembangunan ketenagalistrikan yang terintegrasi di kabupaten Aceh Tenggara.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat akan pentingnya menciptakan budaya hemat listrik.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya tentang permintaan listrik pada sektor tertentu.

